

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selaras dengan percepatan dinamika perekonomian yang kian berkembang dan kian majunya industri yang ditunjang oleh kemajuan sains dan teknologi, tingkat persaingan di dunia usaha semakin ketat, terkhusus di industri manufaktur yang berkecimpung di dunia makanan dan minuman. Hal demikian ditunjukkan dengan kian banyaknya perusahaan dalam sektor ini yang tercatat ke jajaran daftar Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni sebanyak 30 perusahaan di tahun 2019 dan menjadi 95 perusahaan pada tahun 2023. Hal ini memperjelas semakin kompetitifnya persaingan pada industri tersebut, sehingga perusahaan perlu lebih cermat dalam pengelolaan sumber daya dan strategi keuangannya.

Namun, kemunculan wabah *Covid-19* tepatnya pada awal tahun 2020 berdampak pada tertundanya laju perkembangan tersebut. Tidak hanya mempengaruhi aspek kesehatan masyarakat saja, pandemi ini juga membawa dampak besar terhadap kestabilan ekonomi global, termasuk di Indonesia.

Meskipun subsektor makanan dan minuman termasuk satu di antara sektor yang tetap beroperasi selama pandemi berlangsung, perusahaan menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan biaya yang tinggi, ketidakpastian pasar, gangguan rantai pasok bahan baku, perubahan pola konsumsi, dan penurunan daya beli. Pada masa pemulihan pasca pandemi, yaitu sejak pertengahan tahun 2021 hingga 2023, tantangan baru muncul seperti lonjakan harga bahan baku serta meningkatnya ongkos operasional. Di sisi lain, beban pajak kembali

menjadi perhatian karena adanya penyesuaian kebijakan fiskal oleh pemerintah yang menyebabkan perusahaan berkewajiban membayar pajak secara penuh setelah sebelumnya mendapat insentif dari pemerintah. Akibatnya, perusahaan harus beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen serta menyesuaikan strategi bisnis untuk tetap bertahan serta mencapai keunggulan kompetitif.

Sudah menjadi hal yang jelas bahwa peningkatan profit merupakan tujuan pokok perusahaan. Laba yang maksimal memungkinkan entitas agar mampu mengalokasikan sumber daya guna memperluas kegiatan usahanya serta meningkatkan efisiensi operasional, sehingga dapat memastikan keberlanjutan usahanya (Prasetya et al., 2022). Dalam hal ini, pengelolaan biaya dapat menjadi faktor kunci dalam strategi bisnis yang mendukung perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut.

Labanya bersih merupakan tolok ukur utama dalam menilai keuntungan perusahaan setelah mengurangi seluruh biaya dan kewajiban. Pada subsektor makanan dan minuman, perusahaan menghadapi berbagai tantangan khususnya dalam mengelola biaya agar dapat mempertahankan laba bersih yang optimal di tengah ketatnya persaingan dan kondisi ekonomi pasca pandemi. Dengan demikian, pengelolaan biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak menjadi aspek penting dalam evaluasi kinerja keuangan.

Sebagai komponen utama dalam proses produksi, biaya produksi memegang peranan penting dalam memperoleh laba bersih karena mencakup seluruh pengeluaran yang dibutuhkan dalam mengolah material mentah hingga menjadi komoditas akhir yang siap dipasarkan. Sementara itu, biaya operasional

mencakup seluruh pengeluaran rutin perusahaan yang meningkat seiring pertumbuhan aktivitas bisnis dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan perusahaan (Ernawati, 2015).

Di samping itu, beban pajak juga merupakan faktor penting karena berpotensi menekan laba bersih yang diperoleh. Sehingga strategi pengelolaan pajak yang tepat sangat diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban perpajakannya tanpa mengurangi profitabilitas secara signifikan.

Tahun 2022, sektor makanan dan minuman yang menjadi motor penggerak stabilitas ekonomi negara mencatatkan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 4,90%, sebagai bentuk pemulihan signifikan dibandingkan pertumbuhan 1,58% pada 2020 saat terdampak pandemi (Kezia & Wulandari, 2024). Pertumbuhan ini berjalan seiring dengan peningkatan laba bersih yang dicapai oleh setiap entitas, terkhusus pada industri makanan dan minuman.

Grafik berikut memperlihatkan tren rata-rata biaya produksi, biaya operasional, beban pajak, dan laba bersih dari 16 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercantum dalam daftar BEI sepanjang periode 2019-2023.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis, 2025)

Gambar 1.1 Grafik Rata-Rata Komponen Biaya dan Laba Bersih

Dari grafik tersebut, terlihat bahwa selama periode 2019-2023, terjadi peningkatan signifikan pada seluruh komponen biaya, terutama biaya produksi dan biaya operasional. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku, biaya distribusi, inflasi, serta penyesuaian pasca pandemi. Meskipun demikian, laba bersih juga menunjukkan tren kenaikan, namun tidak selalu sebanding dengan peningkatan biaya. Misalnya, pada tahun 2022 terjadi lonjakan biaya, tapi laba bersih hanya mengalami sedikit penurunan.

Untuk memperkuat analisis fenomena keuangan yang terjadi dalam subsektor makanan dan minuman, tabel berikut menampilkan perusahaan yang dipilih sebagai perwakilan untuk mencerminkan keberagaman aktivitas usaha serta menunjukkan variasi kinerja keuangan yang dapat menggambarkan dinamika biaya dan laba bersih selama periode 2019-2023.

Tabel 1.1
Data Keuangan Perusahaan Perwakilan Subsektor Makanan dan Minuman (2019-2023)

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	PRODUKSI	OPERASIONAL	PAJAK	LABA BERSIH
DLTA	2019	226.975.144.000	234.847.981.000	94.622.038.000	317.815.177.000
	2020	176.909.771.000	235.143.082.000	41.238.718.000	123.465.762.000
	2021	201.365.580.000	250.966.445.000	52.872.873.000	187.992.998.000
	2022	241.597.047.000	273.208.755.000	64.145.853.000	230.065.807.000
	2023	224.477.825.000	292.199.846.000	51.518.611.000	199.611.841.000
ICBP	2019	27.841.065.000.000	7.125.871.000.000	2.076.943.000.000	5.360.029.000.000
	2020	29.566.169.000.000	8.106.983.000.000	2.540.073.000.000	7.418.574.000.000
	2021	36.693.159.000.000	8.742.483.000.000	2.034.950.000.000	7.900.282.000.000
	2022	43.288.089.000.000	9.378.241.000.000	1.803.191.000.000	5.722.194.000.000
	2023	42.690.563.000.000	10.351.747.000.000	2.979.570.000.000	8.465.123.000.000
MLBI	2019	1.415.644.000.000	575.781.000.000	420.553.000.000	1.206.059.000.000
	2020	1.057.632.000.000	449.834.000.000	110.853.000.000	285.617.000.000
	2021	1.106.203.000.000	488.998.000.000	211.931.000.000	665.850.000.000
	2022	1.198.947.000.000	659.402.000.000	321.581.000.000	924.906.000.000
	2023	1.290.655.000.000	610.788.000.000	331.253.000.000	1.066.467.000.000
MYOR	2019	16.956.873.534.395	4.744.976.395.481	665.062.374.247	2.039.404.206.764
	2020	16.797.542.756.905	4.468.194.765.530	585.721.765.291	2.098.168.514.645
	2021	21.030.089.227.598	5.150.667.594.248	338.595.908.733	1.211.052.647.953
	2022	23.996.889.560.365	4.406.308.697.223	535.992.979.785	1.970.064.538.149
	2023	23.011.578.581.573	4.108.302.411.483	848.843.741.591	3.244.872.091.221
ULTJ	2019	3.972.002.000.000	1.111.760.000.000	339.494.000.000	1.035.865.000.000
	2020	3.709.688.000.000	1.004.934.000.000	311.851.000.000	1.109.666.000.000
	2021	4.260.448.000.000	958.711.000.000	265.139.000.000	1.276.793.000.000
	2022	5.421.705.000.000	1.185.591.000.000	323.512.000.000	965.486.000.000
	2023	5.567.449.000.000	1.235.498.000.000	321.124.000.000	1.186.161.000.000

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis, 2025)

Merujuk pada tabel tersebut, data memperlihatkan adanya tren kenaikan pada komponen biaya dari tahun ke tahun pada perusahaan di atas. Misalnya, pada 2019 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) mencatatkan biaya produksi sekitar Rp. 27,8 triliun, dan pada 2023 angka ini meningkat menjadi Rp. 42,7 triliun. Kenaikan serupa terlihat pada biaya operasional, yang mulanya Rp. 7,1 triliun menjadi Rp. 10,3, serta beban pajak naik menjadi Rp. 2,9 triliun. Namun, alih-alih menurun, laba bersih justru meningkat dari yang mulanya Rp. 5,3 triliun menjadi Rp. 8,5 triliun. Hal serupa juga terjadi pada MYOR, yang pada 2019 mencatatkan laba bersih senilai Rp. 2,03 triliun, dan angka ini naik menjadi Rp. 3,2 triliun di tahun 2023, di tengah peningkatan biaya.

Di sisi lain, terdapat pula perusahaan DLTA yang menunjukkan fluktuasi signifikan, khususnya pada tahun 2020 saat laba bersih anjlok menjadi Rp. 123 miliar dari Rp. 317 miliar tahun sebelumnya, kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi terhadap konsumsi produk minuman beralkohol dan pembatasan sosial. Begitu pula dengan MLBI yang mengalami penurunan laba bersih tajam pada 2020, namun kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori keuangan yang menyatakan bahwa kenaikan biaya akan menurunkan laba bersih, dengan kenyataan di lapangan yang justru menunjukkan bahwa laba bersih dapat meningkat meskipun biaya juga meningkat. Selain itu, terdapat inkonsistensi antar perusahaan dan antar tahun dalam hubungan antara biaya dan laba. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan akademik yang penting dan layak untuk diteliti lebih lanjut.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan adanya variasi temuan terkait pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Kajian Prasetya et al. (2022) terhadap periode 2017-2021 menguraikan bahwa biaya produksi tidak memberikan dampak signifikan, sedangkan biaya operasional justru berkontribusi secara signifikan terhadap laba bersih. Berbeda dengan itu, studi yang dikerjakan oleh Ali et al. (2024) menegaskan bahwa biaya produksi berdampak positif signifikan, namun biaya operasional memperlihatkan hubungan negatif yang tidak signifikan. Selanjutnya, Makalalag et al. (2023) menegaskan bahwa biaya produksi berimplikasi terhadap laba bersih pada periode 2018-2020. Adapun Purdiansyah & Nurasik (2018) menyatakan, baik biaya operasional maupun beban pajak terbukti memengaruhi laba bersih secara signifikan pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2014-2016.

Melihat fenomena yang muncul serta terdapatnya *gap* dari temuan pengamatan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis secara lebih mendalam mengenai keterkaitan antara biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak terhadap laba bersih baik secara simultan maupun parsial.

Menimbang fenomena serta temuan yang dipaparkan pada latar belakang, penulis terdorong untuk mengkaji topik melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Beban Pajak Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan paparan latar belakang yang telah disajikan, maka inti permasalahan pada pengamatan ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat persaingan di industri makanan dan minuman menuntut perusahaan untuk menjaga efisiensi dan kinerja keuangan yang optimal.
2. Terdapat ketidaksesuaian antara teori dan realita empiris, di mana secara teori peningkatan biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak seharusnya menurunkan laba bersih, namun pada beberapa entitas justru laba bersih meningkat meskipun biaya juga meningkat.
3. Adanya inkonsistensi antar perusahaan dalam pola hubungan biaya dan laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjabaran latar belakang penelitian di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Seberapa besar pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Seberapa besar pengaruh beban pajak terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

4. Seberapa besar pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya pengamatan ini ialah guna menghimpun data serta informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yakni pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang berfokus pada bidang makanan dan minuman yang tercantum dalam jajaran daftar Bursa Efek Indonesia. Pengamatan ini juga merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik guna menuntaskan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasar pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh beban pajak terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh secara simultan biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan berperan dalam memberikan nilai tambah dan kontribusi untuk memperkaya pengetahuan serta wawasan di bidang akuntansi, khususnya terkait dampak berbagai komponen biaya terhadap laba bersih perusahaan. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan atau referensi tambahan bagi kajian-kajian mendatang yang ingin mengangkat topik serupa mengenai pengaruh berbagai komponen biaya terhadap laba bersih perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Temuan pengamatan ini diharapkan berpotensi memberikan nilai guna bagi sejumlah pihak, di antaranya:

1. Penulis

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman terkait beberapa faktor yang dapat memengaruhi laba bersih serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisis data keuangan.

2. Perusahaan

Memberikan informasi mengenai pengaruh-pengaruh biaya terhadap laba bersih, sehingga menjadi dasar evaluasi dalam pengelolaan biaya dan merancang strategi yang lebih efisien guna mendukung pencapaian laba yang optimal.

3. Investor

Sebagai acuan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yang dapat membantu proses pengambilan keputusan investasi.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berpotensi menjadi sumber rujukan sekaligus pembanding bagi studi-studi mendatang dengan topik yang sejenis.

1.6 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Tahun 1976, menjadi tahun pertama kalinya teori keagenan diperkenalkan, tepatnya oleh Jensen dan Meckling. Pada dasarnya, munculnya teori ini disebabkan oleh adanya keterkaitan kontraktual yang terbentuk antara pihak prinsipal (investor atau pemegang saham) dan agen (manajemen). Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jensen dalam Purba (2023:23), yang menjelaskan bahwa,

“Hubungan agensi terjadi antara pihak pemilik yang menunjuk pihak lain yaitu manajemen untuk menjalankan tugas tertentu dan memberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan”.

Dalam hal ini, hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan karena adanya pemisahan fungsi yang menyebabkan perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Manajemen sebagai agen memiliki kendali atas pengambilan keputusan operasional, sementara pemilik lebih berkepentingan terhadap hasil akhir berupa laba dan peningkatan nilai perusahaan.

Ada kemungkinan bahwa manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan daripada pemilik, dan mereka mungkin bertindak sesuai dengan kepentingan individu yang justru bertentangan dengan kepentingan pemilik. Oleh karena itu, teori ini menekankan betapa pentingnya mekanisme pengawasan dan insentif agar manajemen terus bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, salah satunya yaitu dengan menganalisis laba bersih yang dilaporkan secara periodik.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Spence pada tahun 1973, untuk pertama kalinya mengemukakan teori sinyal dengan pernyataan bahwa,

“Perusahaan menyampaikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan kepada pihak luar seperti investor dan kreditor” (Purba, 2023:34).

Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Ross (1977) yang menambahkan bahwa keadaan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) muncul

karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih menyeluruh, sementara pemegang saham hanya memperoleh akses informasi secara terbatas (Purba, 2023:34).

Indikator terpenting kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah laba bersihnya. Kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya tercermin dari tingginya laba bersih yang diperoleh. Di satu sisi, laba yang menurun akibat inefisiensi atau pengeluaran yang berlebihan mengindikasikan kinerja operasional yang kurang optimal. Dalam hal ini, investor menggunakan sinyal ini untuk menilai prospek masa depan perusahaan termasuk kelayakan investasi.

Biaya Produksi

Biaya produksi diartikan sebagai keseluruhan pengeluaran perusahaan yang secara langsung yang timbul dari proses transformasi material mentah menjadi komoditas produksi yang layak dipasarkan. Mulyadi (2018:14), mengatakan bahwa,

“Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, biasanya terdiri dari tiga komponen utama yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Sementara itu dalam pandangan Aripin & Negara (2021:22),

“Biaya produksi adalah akumulasi seluruh biaya yang diperlukan selama proses produksi untuk menghasilkan produk atau barang”.

Dengan pengelolaan biaya produksi yang efektif dan efisien, maka perusahaan dapat menciptakan harga pokok yang lebih rendah pula. Dengan begitu, maka laba yang diperoleh perusahaan dapat berpotensi meningkat.

Lebih lanjut, biaya produksi yang terkendali dengan baik akan memengaruhi margin keuntungan perusahaan, sehingga dapat membantu perusahaan untuk dapat bersaing dalam pasar. Sebaliknya, daya saing perusahaan serta laba yang dihasilkan akan berkurang jika pengeluaran biaya produksi berlebihan disertai dengan tanpa adanya peningkatan kualitas produk.

Biaya Operasional

Biaya operasional secara umum diartikan sebagai pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional harian, terlepas dari biaya produksi. Dengan mengutip pendapat Rudianto (2013:17),

“Biaya operasional adalah komponen biaya perusahaan di luar biaya produksi untuk memasarkan produk hingga ke tangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang berkaitan dengan proses administratif. Biasanya dikenal dengan biaya komersial dan mencakup biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran”.

Sementara menurut Jopie Jusuf dalam Luayyi et al. (2023),

“Biaya operasional mencakup biaya-biaya yang tidak secara langsung terkait dengan produk, namun mendukung kegiatan operasional harian perusahaan”.

Gaji karyawan administrasi, perlengkapan kantor dan utilitas adalah contoh dari biaya umum dan administrasi yang dapat mendukung operasional perusahaan. Sementara itu, biaya pemasaran umumnya mencakup promosi, iklan serta aktivitas lain yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penjualan.

Profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh seberapa baik biaya operasional dikelola. Karena meskipun perusahaan mendapatkan pendapatan yang tinggi, jika biaya operasional tidak dikelola dengan tepat, maka hal

demikian dapat menyebabkan turunnya keuntungan yang diperoleh. Atas dasar tersebut, biaya operasional juga menjadi salah satu aspek penting dalam kaitannya dengan pencapaian laba bersih perusahaan.

Beban Pajak

Beban pajak dapat diartikan sebagai jumlah besaran pajak yang ditanggung dan wajib dibayarkan oleh suatu entitas atas perolehan pendapatan selama suatu periode. Beban ini merupakan kewajiban perusahaan terhadap negara dan tercantum dalam laba rugi sebagai komponen pengurang terhadap laba sebelum pajak.

Dalam PSAK No. 46, beban pajak merujuk pada keseluruhan kewajiban pajak yang harus dibayar di tahun berjalan ditambah dengan pajak tangguhan dan diakui dalam perhitungan laba atau rugi periode tertentu. Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh Waluyo (2014:234),

“Beban pajak merupakan jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba rugi akuntansi sebagai beban atau penghasilan selama periode tertentu”.

Pajak kini dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak sesuai peraturan fiskal dan langsung memengaruhi laba bersih, sedangkan pajak tangguhan muncul akibat perbedaan waktu pengakuan antara laporan keuangan dan fiskal (Halawa, 2023). Kedua komponen tersebut memiliki dampak langsung terhadap laba bersih perusahaan. Dengan demikian, perusahaan perlu mengelola manajemen secara bijak agar tidak hanya patuh terhadap peraturan perpajakan, tetapi juga mampu mengoptimalkan laba bersih yang dilaporkan.

Laba Bersih

Dalam mengukur keberhasilan perusahaan serta kondisi keuangannya, laba bersih menjadi indikator utama yang paling diperhatikan. Kasmir (2021:305) memaparkan bahwa,

“Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak”.

Sebagai tolok ukur utama dalam menilai profitabilitas serta efisiensi perusahaan, ketika laba bersih yang dicatat semakin tinggi, maka semakin mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Tingginya laba bersih mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya produksi secara efisien, mengoptimalkan kegiatan operasionalnya, serta menjalankan strategi pengelolaan pajak yang tepat. Namun justru sebaliknya, laba bersih yang rendah dapat menjadi tanda adanya ketidakefisienan, pemborosan biaya atau penurunan pendapatan. Dengan demikian, laba bersih bukan hanya sekadar angka akhir dalam laporan keuangan melainkan merupakan hasil dari efektivitas pengelolaan pendapatan dan beban perusahaan.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Prasetya et al., 2022)	“Pengaruh Biaya Produksi, Biaya	Biaya Produksi tidak menunjukkan pengaruh yang	Dalam penelitian ini, biaya produksi dan biaya	Terdapat variabel penjualan sebagai

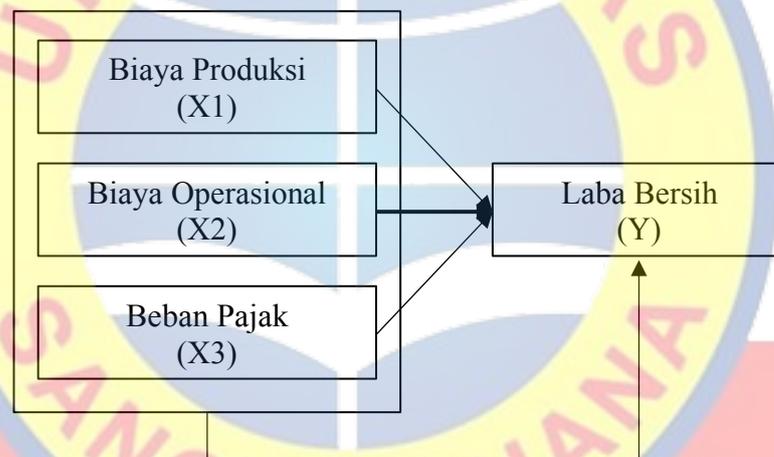
		Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor <i>Food And Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”	signifikan terhadap laba bersih (sig. $0,745 > 0,05$; t hitung 0,327). Sebaliknya, biaya operasional (sig. $0,024 < 0,05$; t hitung 2,314) dan penjualan (sig. $0,012 < 0,05$; t hitung 2,566) terbukti memengaruhi laba bersih. Secara keseluruhan, ketiga variabel berpengaruh terhadap laba bersih dengan nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan F hitung sebesar 16.409.	operasional ditetapkan sebagai variabel independen, sementara laba bersih ditempatkan sebagai variabel dependen. Data diperoleh dari data sekunder, dengan pemilihan sampel melalui teknik <i>purposive sampling</i> . Subjek yang dianalisis mencakup perusahaan makanan dan minuman.	variabel independen dan periode penelitian yang berbeda.
2	(Deki et al., 2024)	“Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan uji parsial, biaya produksi (sig. $0,000 < 0,05$; t hitung 7,872) dan biaya operasional (sig. $0,000 < 0,05$; t hitung 5,050) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan,	Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari biaya produksi dan biaya operasional, sedangkan laba bersih sebagai variabel dependen. Data penelitian diperoleh dari	Periode penelitian yang berbeda dan subjek yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak di bidang farmasi.

		(BEI Periode 2016-2020)”	kedua variabel juga memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih (sig. 0,000 < 0,05; F hitung 177,969).	data sekunder. Dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	
3	(Purdiansyah & Nurasik, 2018)	“Pengaruh Biaya Operasional dan Beban Pajak terhadap Kemampuan Laba Bersih dengan Persediaan sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016”	Biaya operasional (sig. 0,000 < 0,05; t hitung 14,673) dan beban pajak (sig. 0,000 < 0,05; t hitung 11,397) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Selain itu, hubungan ini semakin diperkuat oleh variabel moderasi yaitu persediaan.	Biaya operasional dan beban pajak ditetapkan sebagai variabel independen, sementara laba bersih berfungsi sebagai dependen. Menggunakan data sekunder perusahaan makanan dan minuman, dengan sampel yang dipilih berdasarkan teknik <i>purposive sampling</i> .	Periode penelitian yang berbeda dan variabel persediaan sebagai variabel moderasi.
4	(Ali et al., 2024)	“Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan	Biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih (sig. 0,000 < 0,05; t hitung 3,952), biaya	Biaya produksi dan biaya operasional berperan sebagai variabel independen, sedangkan	Terdapat volume penjualan sebagai variabel independen dan periode penelitian

		Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI”	operasional berpengaruh negatif tidak signifikan (sig. 0,527 > 0,05; t hitung -0,634). Sementara volume penjualan memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap laba bersih (sig. 0,000 < 0,05; t hitung 6,620).	laba bersih ditetapkan sebagai variabel dependen. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder. Pemilihan sampel melalui teknik <i>purposive sampling</i> . Subjek yang diteliti adalah perusahaan makanan dan minuman.	yang berbeda.
5	(Suryani et al., 2023)	“Pengaruh Aktivitas Operasi dan Beban Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih Pada PT. Voksel Electric, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2021”	Secara parsial, aktivitas operasi berdampak lemah terhadap laba bersih (sig. 0,401 > 0,05; t hitung -0,849) dan beban pajak memengaruhi laba bersih secara signifikan (sig. 0,000 < 0,05; t hitung 23,498). Secara simultan kedua variabel independen berpengaruh terhadap laba bersih (sig. 0,000 < 0,05; F hitung 319,985).	Beban pajak berperan sebagai variabel independen serta laba bersih ditetapkan sebagai variabel dependen. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder serta teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> .	Terdapat aktivitas operasi sebagai variabel independen dan periode penelitian yang berbeda serta subjek yang diteliti adalah PT. Voksel Electric, Tbk.

1.6.3 Kerangka Konseptual

Sebagai bagian dari penelitian, kerangka konseptual berfungsi untuk memberikan gambaran sistematis mengenai alur pemikiran dan logika yang dapat mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami tujuan, metode, hingga hasil penelitian. Dengan mengintegrasikan landasan teoritis dan bukti empiris yang telah dijabarkan sebelumnya, kerangka pemikiran studi ini dapat digambarkan dalam ilustrasi berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.6.4 Hipotesis

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2023:99),

“Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara atas permasalahan dalam penelitian yang dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Jawaban atau dugaan tersebut dianggap sementara karena kebenarannya akan ditelaah dengan data penelitian yang telah dihimpun, sehingga hipotesis yang diajukan bisa jadi diterima atau justru ditolak berdasarkan hasil pengujian.

Mengacu pada penelitian sebelumnya beserta kerangka pemikiran yang sudah dirancang, maka hipotesis yang diajukan pada studi ini ialah:

“Biaya produksi, biaya operasional, dan beban pajak berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, baik secara parsial maupun simultan”.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melangsungkan penelitian pada perusahaan manufaktur yang menjalankan usaha di sektor makanan dan minuman serta tercatat dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2019-2023 yakni dengan memanfaatkan data yang dapat diunduh melalui situs www.idx.co.id dan sumber tambahan yang relevan untuk mendukung studi ini.

Jangka waktu yang digunakan dalam pengamatan ini berlangsung selama 6 bulan, terhitung mulai bulan Maret 2025 dan berakhir pada Agustus 2025.